

**PENELITIAN**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT  
DENGAN PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP INDIVIDU YANG  
MENDERITA GANGGUAN JIWA DI KELURAHAN  
SURAU GADANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
NANGGALO PADANG**

**Penelitian Keperawatan Jiwa**



**NOFIA ADILAMARTA**  
**BP.0910325150**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2011**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa atau tingkah laku yang abnormal adalah akibat dari keadaan sakit atau terganggu yang jelas kelihatan berdasarkan gejala klinis yang ditampilkan. Untuk melihat apakah seseorang itu terganggu jiwanya atau tidak, dapat dipelajari dari gejala-gejala yang ditampilkan (Baihaqi, 2007). Gangguan jiwa adalah gejala-gejala patologik dominan berasal dari unsur psiko. Hal ini tidak berarti bahwa unsur yang lain tidak terganggu, yang sakit dan menderita ialah manusia seutuhnya (Yosep, 2009).

Menurut Rosa, Y (2009), penderita gangguan jiwa masih dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Sangat kurangnya fasilitas, minimnya tenaga medis kejiwaan, dan tak adanya payung hukum yang bisa melindungi penderita gangguan jiwa, wajar bila dikatakan pemerintah tidak peduli. Akhirnya pasien dibiarkan terlantar, menggelandang dan diantaranya berakhir di liang kubur. Ada juga yang dipasung hingga puluhan tahun. Hal itu jelas merupakan pelanggaran HAM. Selain perlakuan fisik yang tak manusiawi, pola pikir masyarakat terhadap 'orang gila' ini juga masih menyimpang. Bagi mereka yang masih memiliki biaya untuk membiayai koleganya pun tidak pergi ke Rumah Sakit Jiwa, tapi memilih berobat ke pesantren atau pun dukun. Wajar bila kemudian penyakit si pasien bertambah akut karena tidak dilayani secara profesional. Hal itu terjadi karena minimnya

informasi dan edukasi yang diberikan oleh pemerintah. Masyarakat tak mengetahui apa yang harus dilakukan bila dirinya atau koleganya terkena gangguan jiwa.

Menurut Irwanto, berbagai bentuk kesalahan sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Terdapat logika yang salah di masyarakat. Mispersepsi tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu percepatan kesembuhan sipenderita. Masyarakat cenderung menganggap orang dengan kelainan mental sebagai sampah sosial. Pola pikir demikian harus didekonstruksi (Kompas, 2004).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009), mengatakan bahwa penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya. Mereka sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya kekerasan, diasingkan, diisolasi atau dipasung. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan dan pengertian yang salah dari keluarga atau anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa. Hal itu menyebabkan penderita gangguan jiwa yang sudah sehat memiliki kecenderungan untuk mengalami kekambuhan lagi sehingga membutuhkan penanganan medis dan perlunya perawatan di Rumah Sakit Jiwa lagi. Penderita gangguan jiwa yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat mempunyai kesempatan berkembang kearah positif secara maksimal, sehingga akan bersikap positif, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Dukungan keluarga dan masyarakat yang seimbang bagi penderita gangguan jiwa, diharapkan agar dapat meningkatkan keinginan untuk sembuh dan memperkecil kekambuhan penderita gangguan jiwa.

Dari hasil penelitian Abidin (2007), hasil temuan yang ada di lapangan diperoleh gambaran, bahwa penyebab kekambuhan pada penderita gangguan skizofrenia pasca dari

Rumah Sakit Jiwa adalah keluarga yang kurang harmonis atau kurang kondusif. Hubungan dengan saudara yang kurang akrab, penderita yang memang malas serta merasa bosan kontrol secara rutin sehingga minum obat menjadi tidak teratur. Kurang adanya dukungan dalam pengontrolan minum obat penderita dari keluarga sehingga rawat jalan menjadi tidak stabil kemudian faktor di luar keluarga yaitu stressor lingkungan yang berlebihan salah satunya pekerjaan yang menumpuk.

Dilihat dari faktor stressor lingkungan yang berlebihan, pada faktor ini memperlihatkan bahwa semakin besarnya respon negatif masyarakat terhadap individu yang telah dinyatakan pulih setelah mengalami masa rawat di Rumah Sakit Jiwa. Masyarakat menganggap bahwa orang yang pernah mengalami gangguan jiwa adalah sampah masyarakat dan mengganggu lingkungan. Mereka tidak menerima atau bahkan tidak membiarkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang mereka lakukan, misalnya, masyarakat tidak dapat menerima individu yang sudah pernah mengalami gangguan jiwa untuk ikut terlibat organisasi yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Sears, dkk (1999), penerimaan masyarakat yang kurang baik terhadap penderita gangguan jiwa sangat dilatar belakangi oleh faktor-faktor yaitu kepercayaan, budaya, adat istiadat, pengetahuan masyarakat, dan sikap masyarakat. Pada faktor kepercayaan, budaya dan adat istiadat, masyarakat menganggap gangguan jiwa merupakan kutukan dari arwah nenek moyang. Untuk faktor pengetahuan masyarakat tentang bagaimana sebenarnya individu yang mengalami gangguan jiwa, akan mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Jika masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik, maka dapat menimbulkan sikap yang positif dan negatif, sikap

menurut Notoatmodjo (2007) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup suatu stimulus atau objek.

Diantara faktor-faktor tersebut, yang sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat adalah faktor pengetahuan dan sikap masyarakat itu sendiri, karena penerimaan menurut Notoatmodjo (1996) dimaksudkan sebagai tanggapan setelah subjek melakukan pengamatan terhadap objek maka terjadi gambaran yang tinggal dalam ingatan yang akan berpengaruh terhadap objek selanjutnya. Menurut Sears, dkk (1999), meskipun masyarakat tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang positif terhadap penderita gangguan jiwa, belum berarti menimbulkan penerimaan yang baik terhadap penderita gangguan jiwa yang berada di Rumah Sakit maupun yang ada di masyarakat.

Berdasarkan data WHO, jumlah rata-rata penderita gangguan jiwa di setiap negara mencapai 30 persen dari total populasi. Untuk gangguan jiwa berat atau yang kerap disebut 'orang gila' bisa mencapai 3 persen dari total populasi. Mengacu pada hal tersebut, sedikitnya ada 7 jutaan penderita gangguan jiwa berat di Indonesia.

Dari hasil Suurvey Kesehatan Rumah Tangga (SK-RT) yang dilakukan Badan Litbang Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan, diperkirakan terdapat 426 dari 1000 anggota Rumah Tangga menderita gagangguan kesehatan jiwa. Dalam kurun empat tahun terakhir, data tersebut meningkat karena krisis ekonomi, kebutuhan hidup yang semakin meningkat, dan gejala-gejala lainnya diseluruh daerah.

Diperkirakan bahwa 2-3% dari jumlah penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat. Bila separuh dari mereka memerlukan perawatan di rumah sakit dan jika penduduk Indonesia berjumlah 120 juta orang maka ini berarti bahwa 120 ribu orang

dengan gangguan jiwa berat memerlukan perawatan di rumah sakit. Padahal yang tersedia sekarang hanya kira-kira 10.000 tempat tidur (Yosep, 2009).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2008) angka kunjungan gangguan jiwa menurut Puskesmas-puskesmas yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Barat, Puskesmas yang ada di wilayah kota Padang menempati urutan pertama yakni sebanyak 9.077 orang. Untuk urutan kedua Puskesmas yang ada di wilayah Pesisir Selatan sebanyak 8.212 orang. Urutan ketiga Puskesmas yang ada di wilayah 50 Kota sebanyak 5.630 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2009) angka kunjungan gangguan jiwa di puskesmas Nanggalo menempati urutan pertama dilihat dari data jumlah kunjungan gangguan jiwa ke puskesmas tersebut, yakni sebanyak 1.140 orang. Sedangkan untuk urutan kedua di tempati oleh puskesmas Lubuk Buaya yaitu 1.334 orang, dan urutan ke tiga puskesmas Padang Pasir dengan jumlah 797 orang.

Dari hasil survey di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo dengan beberapa wilayah kerjanya, angka kunjungan pasien dengan gangguan jiwa terbanyak berasal dari Kelurahan Surau Gadang. Hasil wawancara dengan 20 orang warga kelurahan surau gadang, didapatkan bahwa 14 orang warga mengatakan orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang berpenampilan kotor, bodoh, dan mereka merasa takut. Mereka juga menganggap penderita gangguan jiwa hanya menjadi beban bagi keluarganya, merusak, suka membuat keributan. Mereka juga mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa yang sudah pernah mengalami masa rawatan di Rumah Sakit tidak bisa diikuti sertakan ke dalam kegiatan-kegiatan maupun organisasi masyarakat, karena orang yang pernah mengalami gangguan jiwa tidak akan mampu menjalankan jika mereka diberikan tanggung jawab yang sama

dengan orang tidak mengalami gangguan jiwa, bahkan mereka bisa saja mengacaukan kegiatan dan organisasi tersebut. Mereka juga mengatakan orang dengan gangguan jiwa harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa, sedangkan untuk yang berkeliaran di jalan sebaiknya mereka ikat, dikurung atau bahkan dipasung agar tidak mengganggu orang lain. Untuk 6 orang lagi mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa berhak untuk mendapatkan perlakuan dan perhatian yang sama dengan manusia lainnya dan mereka juga dapat diikut seratakan dalam segala hal yang ada di masyarakat.

Bertitik tolak dari data diatas, maka peneliti tertarik meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa.
- b. Mengetahui sikap masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.
- c. Mengetahui penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang.
- e. Mengetahui hubungan sikap dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bacaan dan perbandingan dapat digunakan dimasa yang akan datang dan dokumentasi bagi pihak program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.

## **2. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

## **3. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dan bisa mengubah pandangan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.

## **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai data dasar atau bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Individu yang Mengalami Gangguan Jiwa di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2011” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih banyak masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang gangguan jiwa.
2. Lebih dari sebagian masyarakat memiliki sikap negatif terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.
3. Lebih dari sebagian masyarakat tidak menerima individu yang menderita gangguan jiwa.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.

#### **B. Saran**

1. Bagi tempat penelitian (masyarakat Surau Gadang)

Agar masyarakat mencari informasi secara pasif melalui media informasi atau secara aktif dengan mengikuti acara penyuluhan yang memberi ruang untuk bertanya jawab, sehingga dapat memperdalam pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang dapat membantu proses penyembuhan penderita gangguan jiwa

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini bisa melakukan metode yang berbeda seperti pengembangan instrumen yang lebih baik lagi dan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa.